

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metodologi	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
1.	Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Kasus Azhar Dalam Portal Berita Online / Ramdani Soalohon / 2017	Universitas Diponegoro	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan analisis semiotika	Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan resepsi khalayak terhadap pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita online, terdapat tiga tipe pemaknaan. Dan menghasilkan fakta bahwa pembaca dominant reading mengganggu pada hal yang disembunyi kan dari kasus tersebut. Pembaca negotiated reading setuju adanya permainan politik dan kasus itu merupakan kepentingan publik. Pembaca oppositional reading menolak	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan Pemerintah melalui Kementerian Informatika harus mengontrol media online khususnya portal berita yang menyajikan berita yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh khalayak. Regulasi dan aturan yang sudah dibentuk harus selalu ditegakan dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait dengan portal berita untuk menghindari terjadinya kontruksi yang hanya fokus pada suatu peristiwa saja.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan analisis semiotika dan hanya berfokus pada analisis resepsi saja. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda.

				apapun yang ada dalam berita.		
2.	Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial / Muhammad Rizky Santoso / 2018	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara.	Penelitian berfokus pada analisis resepsi pengguna media sosial terhadap berita hoaks di media sosial. Dan menghasilkan fakta bahwa mahasiswa sulit terprovokasi oleh berita hoaks yang disebarkan di media sosial.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar pembaca dapat merespon peredaran berita hoaks dengan bijak sehingga tidak mudah dipengaruhi.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti.
3.	Kredibilitas Pemberitaan Portal Detik.com (Analisis Isi Portal Berita Online) / Muhammad Noor Aziz Kautsar / 2016	Universitas Islam Negeri Alauddin	Pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi	Penelitian berfokus pada kredibilitas pemberitaan portal Detik.com dengan menggunakan metode analisis isi. Dan menghasilkan data bahwa secara garis besar Detik.com memiliki kredibilitas tinggi, hanya saja pada pemberitaan tertentu kurang melakukan <i>cover both sides</i> .	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan bahwa penelitian selanjutnya sebaiknya gunakan analisis kualitatif seperti <i>framing</i> atau wawancara agar mendapatkan hasil yang mendalam.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Kasus yang diteliti juga berbeda.
4.	Eksplotasi Hak Anak Oleh Orangtua Sebagai Pengemis di Kota Makassar Perspektif Hukum Nasional (Telaah	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara	Penelitian berfokus pada eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar orang tua	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teori analisis

dengan Pendekatan Hukum Islam) / Aminudin / 2018	pengemis di Kota Makassar	diberikan sosialisasi tentang tahap tumbuh kembang anak dan akibat yang akan terjadi apabila terjadi kesalahan dalam tahap sosialisasi awal orang tua kepada anak.	resepsi sebagai konsep utama dan bentuk eksploitasi yang diteliti bukan masalah anak dipekerjakan demi memperoleh sejumlah uang.
	Dan menghasilkan fakta bahwa jumlah anak jalanan di Kota Makassar meningkat setiap tahunnya. Bentuk eksploitasinya adalah anak diminta untuk bekerja dan akan dipukul apabila pulang tanpa membawa uang. Faktor utama dari eksploitasi ialah kemiskinan.		

2.2. Teori dan Konsep

A. Teori Resepsi

Secara tradisional, penelitian mengenai konsep komunikasi massa mendapatkan banyak kritik dikarenakan modelnya yang linier, yaitu pengirim – pesan – penerima. Padahal, konsep sebenarnya tidak sesederhana itu. Pada era komunikasi seperti sekarang, timbal-balik (*feedbacks*) merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Untuk membuat suatu pesan menjadi efektif dan dapat diterima dengan baik oleh khalayak, pesan yang disampaikan melalui media harus memiliki makna. Pesan harus dapat mempengaruhi, menghibur, mempersuasi, memiliki persepsi yang sangat kompleks, konsekuensi kognitif, serta mampu

mengenai sisi emosional, ideologis atau perilaku khalayak (Marris dan Tornham, 1996).

Analisis resepsi adalah sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana khalayak memaknai pesan yang diterima dari media. Makna pesan yang terdapat dalam media massa bukan hanya mengandalkan pesan itu sendiri, melainkan juga penerimaan yang dilakukan oleh khalayak atau *audience*. Dalam hal ini, khalayak berperan sebagai produsen aktif, bukan hanya konsumen pesan media yang pasif. Analisis resepsi berfokus pada bagaimana khalayak memaknai isi berita dari media tertentu. Hal ini dikarenakan pesan media selalu memiliki banyak makna yang harus diinterpretasikan. Dalam proses pemaknaan, khalayak mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandang masing-masing (Barker, 2013).

Khalayak adalah pencipta aktif makna dari sebuah pesan media, di mana setiap individu akan menginterpretasikan pesan dari media yang sama secara berbeda, sesuai dengan sudut pandang tiap individu. Oleh sebab itu, makna yang diterima atau ditangkap oleh satu individu akan berbeda dengan makna yang ditangkap oleh individu lainnya (Barker, 2013). Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa suatu pesan teks yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh masing-masing individu yang membacanya. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang yang berbeda dari setiap penerima pesan, seperti umur, pendidikan, serta hobi dan pengalaman.

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding*, kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* merupakan kegiatan menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki makna bagi penerima pesan. Stuart Hall dalam Morissan (2013, h.94-96), khalayak melakukan *decoding* pesan dalam tiga kemungkinan posisi hipotesis, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position Reading*), yaitu situasi di mana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media secara positif. Ini merupakan situasi di mana media menyampaikan pesan yang sesuai dengan budaya dominan di masyarakat sehingga mudah diterima dengan baik. Singkatnya, baik media dan khalayak menggunakan

budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi dan didistribusikan sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Keadaan saat khalayak menginterpretasikan pesan teks di media melalui cara-cara yang dikehendaki media berarti media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position Reading*), yaitu situasi di mana khalayak menerima pesan atau informasi ideologi dominan secara umum, namun menolak untuk menerapkan pesan dalam beberapa kondisi atau kasus tertentu. Secara singkat, khalayak bersedia menerima sebagian besar pesan, tetapi melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya. Hal ini dikarenakan khalayak tetap menyesuaikan dengan budaya dominan setempat.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position Reading*), yaitu situasi di mana khalayak menolak pesan teks yang disampaikan oleh media, sehingga mereka menggantinya dengan pesan alternatif. Dikarenakan pesan dianggap kurang sesuai, khalayak mengubahnya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan oleh media. Stuart Hall mengungkapkan bahwa media menyampaikan pesan dengan tujuan mempersuasi khalayak, namun khalayak juga berperan aktif sehingga mampu menolak persuasi tersebut. Hanya saja, terkadang khalayak tidak menyadari mereka sedang dipersuasi dan secara tidak sadar menjadi bagian dari budaya dominan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui posisi khalayak dalam menerima pesan tentang kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa bulu tangkis PB Djarum yang diberitakan oleh Detik.com dengan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall.

Hadi dalam Octa (2018) menjelaskan bahwa hal yang mampu mempengaruhi khalayak dalam membaca teks media adalah faktor kontekstual. Setiap individu memiliki konteks masing-masing dan hal ini mempengaruhi bagaimana individu membaca dan menciptakan makna suatu teks. Menurut Hadi, terdapat lima konteks yang mempengaruhi sekaligus menjadi indikator individu

dalam melakukan proses pemaknaan pesan pada fenomena atau isu tertentu, di antaranya adalah:

1. Jenis Kelamin (Gender)

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan/atau kultural. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya, serta adat istiadat dan lingkungan setempat.

2. Etnis

Etnis diartikan sebagai sekelompok bangsa yang hidup bersama karena adanya kesamaan adat yang dimiliki.

3. Budaya

Budaya adalah pandangan kelompok, cara mengatur dunia yang telah dibuat oleh masyarakat tertentu sepanjang waktu. Pengertian ini membuat anggota masyarakat mengerti diri, dunia, dan pengalaman mereka dalam dunia.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu.

5. Pengalaman

Pengalaman menjelaskan tolak ukur manusia dalam mengerjakan aktivitas serta merespon segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, pengalaman yang didapatkan oleh manusia dapat menjadi acuan mereka dalam menentukan sikap dan merespon apapun yang ada di sekeliling mereka.

Dilihat dari penjelasan di atas, diketahui bahwa individu memiliki konteks dan pemahamannya ketika melihat isi pesan yang ditampilkan oleh media. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyampaian yang maksimal dan selaras kepada penerima pesan dengan harapan adanya kesamaan makna isi pesan antara pengirim dan penerima pesan. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana

pemaknaan khalayak terhadap berita tentang kasus PB Djarum VS KPAI yang diberitakan oleh portal berita Detik.com.

B. Pembingkai Berita di Situs Berita *Online*

1. Berita

Berita (*news*) adalah sajian utama sebuah media massa selain opini (*views*). Kewajiban wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers yang utama ialah mencari dan menyusun bahan berita. Beberapa pakar komunikasi mencoba merumuskan definisi berita dengan penekanan berbeda terhadap unsur-unsur yang ada dalam berita tersebut. Nothclife menekankan pengertian berita pada unsur keanehan (*uniqueness*) sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu khalayak. Menurutnya, saat orang digigit anjing bukan merupakan sebuah berita. Saat orang menggigit anjing, itulah berita. Michtel V. Charnley mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Romli, 2014).

Menurut Romli (2014), terdapat empat unsur yang menjadi karakteristik utama sebuah berita layak dipublikasikan atau tidak. Keempat unsur ini dikenal sebagai nilai-nilai berita (*news values*) atau nilai-nilai jurnalistik, yaitu aktualitas atau ketepatan waktu, faktual, penting dan menarik (*human interest*). Harcup dan O'Neill (2017, h.1471) menjelaskan sepuluh nilai berita, yaitu kekuasaan elit, selebriti, hiburan, kejutan, informasi buruk, informasi baik, besarnya fenomena, relevansi, fenomena keberlanjutan dan agenda surat kabar. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa khalayak lebih menyukai berita tentang hal-hal yang bersifat negatif, seperti kriminalitas, konflik, dan kontroversi. Berita buruk dianggap lebih bernilai berita dibandingkan berita dengan unsur positif.

Penelitian ini berfokus pada informasi buruk (*bad news*), di mana di dalamnya terdapat konflik. Polemik KPAI dengan PB Djarum yang

dibahas pada penelitian ini merupakan konflik yang melibatkan dua pihak dengan peran penting. KPAI sebagai salah satu lembaga pemerintahan dan PB Djarum sebagai penyelenggara audisi beasiswa bulu tangkis ternama di Indonesia. Hal ini menyebabkan *bad news* menjadi nilai berita utama yang akan dibahas. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap konflik antar dua lembaga besar tersebut.

Lebih lanjut, Romli (2014) menjabarkan unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H, meliputi *what* (kejadian apa yang terjadi), *where* (dimana kejadian tersebut terjadi), *when* (kapan kejadian tersebut terjadi), *who* (siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut), *why* (mengapa kejadian itu terjadi), dan *how* (bagaimana kejadian itu terjadi). Dalam pemberitaan kasus KPAI melawan PB Djarum ini, Detik.com tetap menjelaskan informasi dengan mengacu pada kelima unsur berita tersebut.

Terdapat beberapa jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik, yaitu (Romli, 2014):

- a. *Straight News*: Berita langsung, ditulis secara lugas dan singkat. Sebagian besar berita utama (*headline*) merupakan jenis berita ini.
- b. *Depth News*: Berita mendalam, mengembangkan berita sehingga bukan hanya permukaannya saja.
- c. *Investigation News*: Berita yang dikembangkan berdasarkan penyelidikan dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative News*: Berita yang dikembangkan dengan opini wartawan sesuai dengan fakta yang ditemukan.
- e. *Opinion News*: Berita tentang pendapat seseorang, umumnya berisi pendapat para ahli, pejabat dan lainnya mengenai suatu hal atau peristiwa.

Romli (2014) juga menuliskan struktur berita lengkap dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Struktur berita lengkap terdiri dari empat hal, yaitu:

1. Judul atau *head*
2. *Dateline*, yaitu waktu atau tempat diperoleh dan disusunnya berita.
3. Teras berita atau *lead*

4. Isi berita atau *body*

2. **Berita Online**

Media daring (*online media*) atau biasa disebut dengan istilah media siber, media internet, dan media baru diartikan sebagai media yang disajikan secara *online* di situs web internet. Chun (dalam Romli, 2014) mengartikan media *online* sebagai: “*new media* merupakan penyederhanaan istilah (simplifikasi) terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional, yaitu televisi, radio, majalah, koran, dan film.” Dalam studi komunikasi massa, media *online* menjadi objek kajian teori media baru (*new media*), dikenal sebagai istilah yang mengacu pada permintaan akses terhadap suatu konten kapan pun, dimana pun, pada semua perangkat digital. Selain itu, media *online* memiliki umpan balik (*feedback*) pengguna yang interaktif, partisipatif, kreatif, serta bersifat langsung (*real time*) (Romli, 2014). Maksudnya, umpan balik yang dilakukan di media *online* terjadi di waktu yang bersamaan dengan informasi yang disampaikan, sehingga tidak perlu menunggu waktu lama untuk mendapatkan respons dari pembaca atau khalayak.

Adapun perbedaan media baru dengan media lama adalah media baru mengaburkan batasan percetakan dan model penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak, adanya penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya, mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya dari hubungan kewilayahan dan modernitas, menyediakan kontak global secara instan, serta memasukkan subjek modern atau akhir modern ke dalam mesin pencari yang memiliki jaringan (Poster, dalam McQuail, 2011:151). Lebih lanjut, McQuail (2011) mengemukakan perubahan yang terjadi di era media baru sebagai berikut:

1. Digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media.
2. Interaksi dan konektivitas jaringan yang makin meningkat.
3. Mobilitas dan delokasi untuk mengirim dan menerima.

4. Adaptasi terhadap peranan publikasi khalayak.
5. Munculnya beragam bentuk baru 'pintu' (*gateway*) media.
6. Pemisahan dan pengaburan dari 'lembaga media'.

Romli (2014) menjelaskan karakteristik media *online* yaitu:

- a. Multimedia: media *online* harus dapat menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks, audio-visual, dan video secara bersamaan.
- b. Aktualitas: info yang dimuat dalam media *online* bersifat aktual dikarenakan kecepatan dan kepraktisan penyajian.
- c. Cepat: berita di media *online* dapat diakses secara langsung oleh khalayak sesaat setelah berita tersebut diunggah.
- d. *Update*: pembaruan informasi dapat dilakukan dalam waktu singkat, baik dari konten ataupun redaksional.
- e. Kapasitas Luas: situs web media *online* mampu menampung naskah berita yang sangat panjang.
- f. Fleksibilitas: pembuatan, *editing*, serta pengunggahan naskah berita untuk media *online* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- g. Interaktif: media *online* bersifat dua arah. Hal ini dikarenakan adanya fitur kolom komentar, *chat room*, *polling*, dan sebagainya.
- h. Jangkauan Luas: media *online* dapat menjangkau khalayak mana pun selama mereka memiliki akses internet.
- i. Terdokumentasi: informasi atau berita di media *online* tersimpan di bank data serta dapat ditemukan melalui *link*, artikel terkait, dan fitur "cari" di *search engine*.
- j. *Hyperlink*: berita di media *online* terkoneksi dengan sumber lainnya (*hyperlink*) yang berkaitan dengan informasi tersebut.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, sebagai media *online* Detik.com memiliki sepuluh karakteristik yang telah dijelaskan di atas.

Lebih lanjut, Romli (2014) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* menyebutkan lima kategori dari situs berita, yaitu:

1. Situs berita yang merupakan edisi *online* dari media cetak surat kabar atau majalah. Contohnya, kompas.com dan tempo.co.
2. Situs berita berupa edisi *online* dari media penyiaran radio. Contohnya, Radio Netherlands (mw.nl).
3. Situs berita berupa edisi *online* media televisi. Contohnya, cnn.com.
4. Situs berita *online* yang murni *online*, tidak ada kaitannya dengan media cetak atau elektronik. Contohnya, Detik.com.
5. Situs indeks berita, hanya memuat tautan berita-berita dari situs lain. Contohnya, Yahoo! News.

3. Framing Berita Online

Framing merupakan konsep yang biasa digunakan untuk menggambarkan proses seleksi serta memperjelas suatu aspek dari realitas yang dibentuk oleh media. *Framing* dilakukan agar isu tertentu mendapatkan porsi pemberitaan lebih besar di portal berita dibandingkan isu atau kasus lainnya (Nugroho, Eriyanto, Surdiarsis, 1999, dalam Mawardi, 2012). Awalnya, *framing* dipahami sebagai sebuah struktur konseptual yang mengatur pandangan dan kebijakan politik, serta menyajikan berbagai kategori standar untuk memberikan apresiasi terhadap realitas. Kemudian, konsep ini dikembangkan oleh Goffman tahun 1974 yang menyebutkan *framing* adalah kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang digunakan untuk membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2002 dalam Mawardi, 2012).

Framing didefinisikan sebagai strategi mengonstruksi dan memproses berita. Perangkat kognitif yang digunakan saat mengkode informasi, memaknai peristiwa dan kemudian dihubungkan dengan konversi dan rutinitas pembentukan berita (Pan dan Kosicki, dalam Eriyanto, 2012: 68). Lebih lanjut, Pan dan Kosicki menjabarkan adanya dua konsepsi *framing* yang berkaitan satu sama lain, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologis menjelaskan cara

individu memproses informasi serta caranya mengolah informasi dalam dirinya tersebut untuk diperlihatkan dalam suatu skema. Konsepsi sosiologis menjelaskan cara individu memaknai peristiwa melalui caranya memandang sesuatu. Konsepsi ini menjelaskan bagaimana individu mengklasifikasi, mengorganisasi serta menafsirkan pengalaman sosial demi memahami bukan hanya diri sendiri, namun juga realitas yang terjadi di luar dirinya (Eriyanto, 2012: 253).

Konsep *Framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Eriyanto, 2012: 255-256):

1. Sintaksis, cara jurnalis menyusun suatu peristiwa dalam bentuk susunan umum berita (*lead, setting, headline*, kutipan informan, dan lain-lain).
2. Skrip, cara jurnalis menceritakan suatu peristiwa ke dalam bentuk berita.
3. Tematik, cara jurnalis membuat kalimat-kalimat dalam berita sehingga menjadi sebuah teks berita menyeluruh.
4. Retorik, cara jurnalis memilih kata, visualisasi dan lainnya yang mendukung tulisannya, serta menekankan makna tertentu kepada pembaca.

Tabel 2.2 Skema *Framing* Model Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar belakang informasi, kutipan informan, pernyataan, penutup.</i>
Skrip	2. Kelengkapan Berita	Unsur 5W+1H
Tematik	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
Retorik	6. Kata Ganti 7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, foto/ilustrasi, grafik.

Sumber: Eriyanto, 2012

C. Kalangan Orang Tua sebagai Pembaca Berita

Sebuah penelitian dilakukan oleh Lee di tahun 2010. Lee ingin mencari tahu bagaimana orang-orang mengonsumsi berita dengan membagi subjek penelitian ke dalam tiga kelompok usia yang menurutnya memiliki literasi digital berbeda. Ia membagi individu-individu ke dalam kelompok usia *digital native* (18 – 29 tahun), *digital immigrant* (30 – 64 tahun) dan *digital settler* (65+ tahun). *Digital native* yang memang terbiasa menggunakan internet, cenderung mengonsumsi berita secara *online*. *Digital immigrant* yang lahir sebelum adanya internet, kini juga mulai mengonsumsi berita di portal berita *online*. Hal serupa juga dilakukan oleh *digital settler*, meskipun masih banyak di antaranya yang mengonsumsi berita secara tradisional (Rusadi, 2014).

Menurut Unichack (dalam Riegel dan Mete, 2017:51), karakteristik *digital immigrant* sebagai berikut:

1. Mengadopsi teknologi web
2. Memilih berbicara secara langsung (tatap muka)
3. Mengutamakan logika
4. Memfokuskan perhatian pada satu pekerjaan dalam satu waktu
5. Memilih berinteraksi dengan satu atau beberapa orang saja dibandingkan berinteraksi dengan orang banyak
6. Mengonsumsi informasi atau berita lebih sering dari media tradisional

Pada umumnya, menguasai teknologi yang berubah dengan cepat merupakan hal yang sulit dilakukan oleh *digital immigrants*, terutama mereka yang tinggal di negara berkembang. Bahkan, ini juga berlaku bagi *digital immigrants* berpendidikan yang cukup memahami teknologi dan komputerisasi. Bagi *digital immigrants* yang kurang berpengalaman dalam mengadaptasi teknologi, penguasaan teknologi akan semakin sulit (Sanford, 2014). Oleh sebab itu, perlu adanya penyesuaian oleh media dalam menyampaikan berita secara *online*.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah tingkat pendidikan dan pengetahuan akan internet mempengaruhi pemaknaan informan pasangan orang tua sebagai pembaca berita *online*, khususnya berita

tentang kasus tuduhan adanya eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 yang diberitakan oleh portal berita Detik.com.

D. Kasus Audisi Beasiswa PB Djarum dalam Pemberitaan Media

Djarum Foundation mengadakan Audisi Umum Djarum Beasiswa Bulu Tangkis yang merupakan sebuah kegiatan audisi tahunan dari klub bulu tangkis PB Djarum untuk mencari bibit-bibit muda pemain bulu tangkis dari seluruh Indonesia yang kemudian akan diseleksi untuk meraih Djarum Beasiswa Bulu Tangkis. Audisi beasiswa ini telah diadakan sejak tahun 2006 (pbdjarum.org, 2019). Gagasan mengenai beasiswa ini diadakan atas dasar penyaluran hobi bermain bulu tangkis para karyawan pabrik rokok Djarum di Kudus, Jawa Tengah. Berawal hanya dari karyawan, lambat laun kegiatan ini melebar tidak hanya diikuti oleh karyawan, namun juga warga sekitar hingga para atlet bulu tangkis. Atas dasar satu hobi yang sama dan kepedulian yang sama terhadap bulu tangkis Indonesia, maka dari itu PB Djarum dibentuk. Antusiasme yang tinggi menimbulkan terbentuknya komunitas, di mana hasil dari komunitas ini menciptakan atlet yang dapat mengikuti berbagai kompetisi. Salah satu atlet terlahir dari kegiatan rutin ini, yaitu Liem Swie King yang menorehkan prestasi yang baik. Liem mendapatkan medali perak dalam ajang Pekan Olahraga Nasional pada tahun 1973 (tirto.id, 2019).

Melihat semangat dan kesamaan visi warga, karyawan, serta ditunjang oleh pembuktian Liem Swie King yang menoreh prestasi, membuat PT Djarum membentuk PB Djarum yang dinaungi oleh Djarum Foundation sebagai *corporate social responsibility* (CSR) yang berfokus di berbagai sektor, seperti sosial, lingkungan, pendidikan, dan budaya. Keselarasan tujuan ini yang membuat PB Djarum secara konsisten menyelenggarakan beasiswa atlet serta menciptakan atlet yang berbakat. Tidak hanya atlet berbakat di level junior namun juga senior (tirto.id, 2019).

Sayangnya, meskipun telah menjalankan program beasiswa bulu tangkis selama lebih dari sepuluh tahun, PB Djarum mengalami sedikit masalah di tahun 2019 ini. Masalah bermula dari respon Yayasan Lentera Anak dan Smoke Free

Bandung tentang audisi tahap pertama yang diadakan di Kota Bandung pada Juli tahun 2019. Ketua Yayasan Lentera Anak, Lisda Sundari, mengungkapkan rasa keberatannya terhadap ratusan anak yang mengenakan kaus bertuliskan merek rokok dengan jenis huruf yang sama persis pula. Yayasan Lentera Anak dan Smoke Free Bandung sepakat menganggap bahwa hal tersebut adalah *brand image*. Hal ini pun lantas dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebut bahwa audisi itu merupakan eksploitasi anak terselubung. KPAI menilai penggunaan logo brand Djarum pada kaus dan atribut peserta adalah cara memasarkan produk tembakau dengan memanfaatkan tubuh anak sebagai wadah utama (suara.com, 2019).

Jika dilihat berdasarkan Undang-Undang (UU), KPAI memang memiliki hak untuk berpendapat. Dalam Pasal 76 UU Perlindungan Anak telah disebutkan beberapa tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh KPAI, di mana dua di antaranya yaitu “melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak” dan “memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap Undang-Undang ini” (kpai.go.id, 2016). Mengingat kembali tugas dan fungsi yang harus dijalankan, KPAI menanggapi permasalahan Audisi Beasiswa Bulu Tangkis PB Djarum sebagai masalah yang serius. Mereka mengadakan pertemuan dengan perwakilan kementerian, yaitu Kemenko PMK, Bappenas, KPP-PP, Kemenkes, dan Kemenpora. KPAI juga mengundang BPOM, LSM seperti Yayasan Lentera Anak, Komnas Perlindungan Anak, serta Pokja Tobacco Control-KPAI untuk hadir dalam rapat koordinasi tersebut. Hasil yang didapatkan adalah kesepakatan bahwa audisi PB Djarum harus dihentikan. Kesepakatan itu merupakan tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau (suara.com, 2019).

Program Director Bakti Olahraga Djarum Foundation, Yoppy Rosimin menegaskan pihaknya akan menghilangkan segala bentuk *brand image* Djarum pada audisi tahap kedua di Purwokerto yang diadakan tanggal 8 sampai 10 September 2019. Pihak Djarum juga tidak lagi membagikan kaus kepada para peserta, tetapi para peserta diharuskan memakai kaus asal klub mereka masing-masing. Pihak Djarum mengatakan tidak perlu ada negosiasi lagi karena

keputusan pencopotan brand image ini adalah keputusan yang tepat dan menguntungkan seluruh pihak. Namun, KPAI masih merasa keberatan. KPAI merasa pencopotan *brand image* harus dilakukan secara menyeluruh, baik di kaus peserta maupun di kaus panitia. Akhirnya, Djarum memutuskan untuk menghentikan Audisi Beasiswa Bulu Tangkis PB Djarum pada 2020 mendatang (suara.com, 2019).

Dengan banyaknya pertimbangan, PB Djarum kembali mengadakan pertemuan dengan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora), KPAI, serta Pengurus Besar Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PB PBSI). Dari pertemuan tersebut, didapatkan hasil akhir bahwa Audisi Umum PB Djarum akan tetap dijalankan tetapi tanpa menggunakan logo, merek, dan *brand image* Djarum. Selain itu, audisi itu juga berganti nama menjadi “Audisi Umum Beasiswa Bulu Tangkis”. Keputusan ini disetujui karena seluruh pihak sama-sama merasa bulu tangkis masih menjadi cabang olahraga utama penyumbang medali bagi negara, serta banyaknya atlet bulu tangkis muda Indonesia yang berbakat untuk berkompetisi di ajang internasional (sport.detik.com, 2019).

E. Eksploitasi Anak

Legal Dictionary (2015) mendefinisikan eksploitasi anak sebagai: “*Child exploitation is the act of using a minor child for profit, labor, sexual gratification, or some other personal or financial advantage. Child exploitation often results in cruel or harmful treatment of the child, as the activities he or she may be forced to take part in can cause emotional, physical, and social problems.*” Eksploitasi anak adalah kegiatan menggunakan anak-anak di bawah umur untuk keuntungan, pekerjaan, gratifikasi seksual, atau keuntungan pribadi atau finansial lainnya. Eksploitasi anak seringkali mengakibatkan perlakuan kejam atau berbahaya pada anak, karena kegiatan yang anak lakukan secara terpaksa dapat menimbulkan masalah emosional, fisik, dan sosial.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 mengeluarkan kategori usia manusia dalam situs resminya yaitu depkes.go.id yang dikutip dalam Amin dan Juniati (2017). Pembagiannya sebagai berikut:

1. Masa balita : 0 – 5 tahun
2. Masa kanak-kanak : 6 – 11 tahun
3. Masa remaja awal : 12 – 16 tahun
4. Masa remaja akhir : 17 – 25 tahun
5. Masa dewasa awal : 26 – 35 tahun
6. Masa dewasa akhir : 36 – 45 tahun
7. Masa lansia awal : 46 – 55 tahun
8. Masa lansia akhir : 56 – 65 tahun
9. Masa manula : > 65 tahun

Pembagian usia tersebut sesuai dengan usia para peserta audisi beasiswa bulu tangkis PB Djarum yaitu 8 – 12 tahun, di mana rentang usia tersebut masih tergolong masa kanak-kanak dan remaja awal. Sedangkan karakteristik anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sebagai berikut (Damayanti, 2008):

a. Usia Bayi (0 – 1 tahun)

Pada usia ini, bayi belum mampu berkomunikasi secara verbal sehingga segala bentuk komunikasi harus dilakukan secara non verbal. Contohnya, sentuhan dan dekapan.

b. Usia Pra Sekolah (2 – 5 tahun)

Karakteristik anak di masa ini adalah egosentris. Anak juga penuh ketidaktahuan sehingga perlu diberitahukan dengan sabar menggunakan bahasa yang sederhana. Anak juga perlu diberikan pujian atas apa yang telah berhasil ia capai.

c. Usia Sekolah (6 – 12 tahun)

Pada usia ini, anak sangat peka terhadap segala bentuk stimulus. Orang tua harus berkomunikasi dengan anak secara intens, sesuai dengan kemampuan kognitif anak yang telah mampu berpikir secara konkret.

d. Usia Remaja (13 – 18 tahun)

Masa ini adalah masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Anak harus diberikan kesempatan memecahkan masalah dengan cara yang positif. Pada masa ini, orang tua harus meluangkan banyak waktu untuk berkomunikasi (*sharing*) dengan anak serta menghargai identitas dan harga diri anak.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, jelas bahwa orang tua seharusnya meluangkan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Anak sebaiknya tidak diperbolehkan atau bahkan dipaksa untuk bekerja keras hingga tidak banyak berbicara dengan orang tuanya.

Breckenridge dan Vincent dalam Ardinata (2017) mengungkapkan bahwa eksploitasi anak tidak selalu menggunakan kekerasan, namun merupakan bagian dari perilaku yang salah terhadap anak (*child abuse*) dan penelantaran anak (*child neglect*). Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk eksploitasi anak yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Eksploitasi Ekonomi oleh Orang Tua atau Wali

Dalam pandangan orang tua, anak adalah miliknya sehingga muncul pemikiran bahwa ia berkuasa atas anaknya sendiri. Eksploitasi ekonomi adalah keadaan di mana orang tua memanfaatkan keluguan dan status anak untuk menolongnya secara finansial dengan cara memintanya untuk bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Orang tua memanfaatkan tenaga anak untuk mencari uang, meskipun seharusnya orang tua yang mensejahterakan anaknya (Ardinata, 2017).

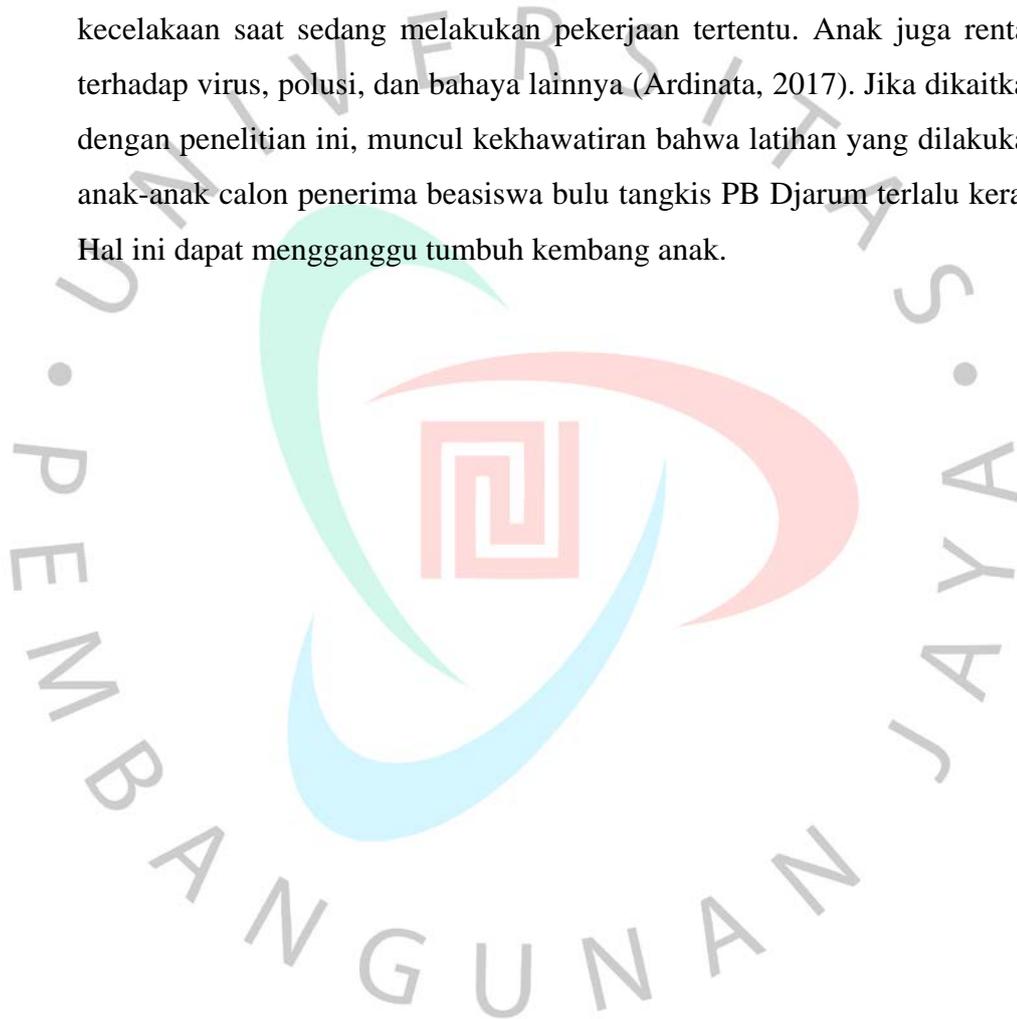
b. Eksploitasi atas Waktu Luang

Dalam surat edaran Menteri Tenaga Kerja Nomor SE-12/M/BW/1997 tentang petunjuk pelaksana penanganan anak yang bekerja dijelaskan dalam pengaturan jam kerja anak yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan. Dijelaskan dalam aturan tersebut bahwa anak boleh bekerja maksimal empat jam per hari, tidak diperbolehkan bekerja di atas pukul 18.00, dan harus mendapatkan istirahat mingguan, tahunan, serta libur resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja, 1997). Panjangnya jam kerja anak menjadi salah satu ukuran dari eksploitasi nyata dikarenakan hal ini secara signifikan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak. Eksploitasi waktu luang anak menyebabkan anak menomorduakan bahkan menomorduakan pendidikan, sebab mereka terlalu fokus dengan pekerjaan atau kegiatan yang lain (Ardinata, 2017). Dalam penelitian ini, dikhawatirkan latihan intensif yang dilakukan pebulu tangkis cilik PB

Djarum membuat mereka mengesampingkan pendidikan yang seharusnya mereka jalani.

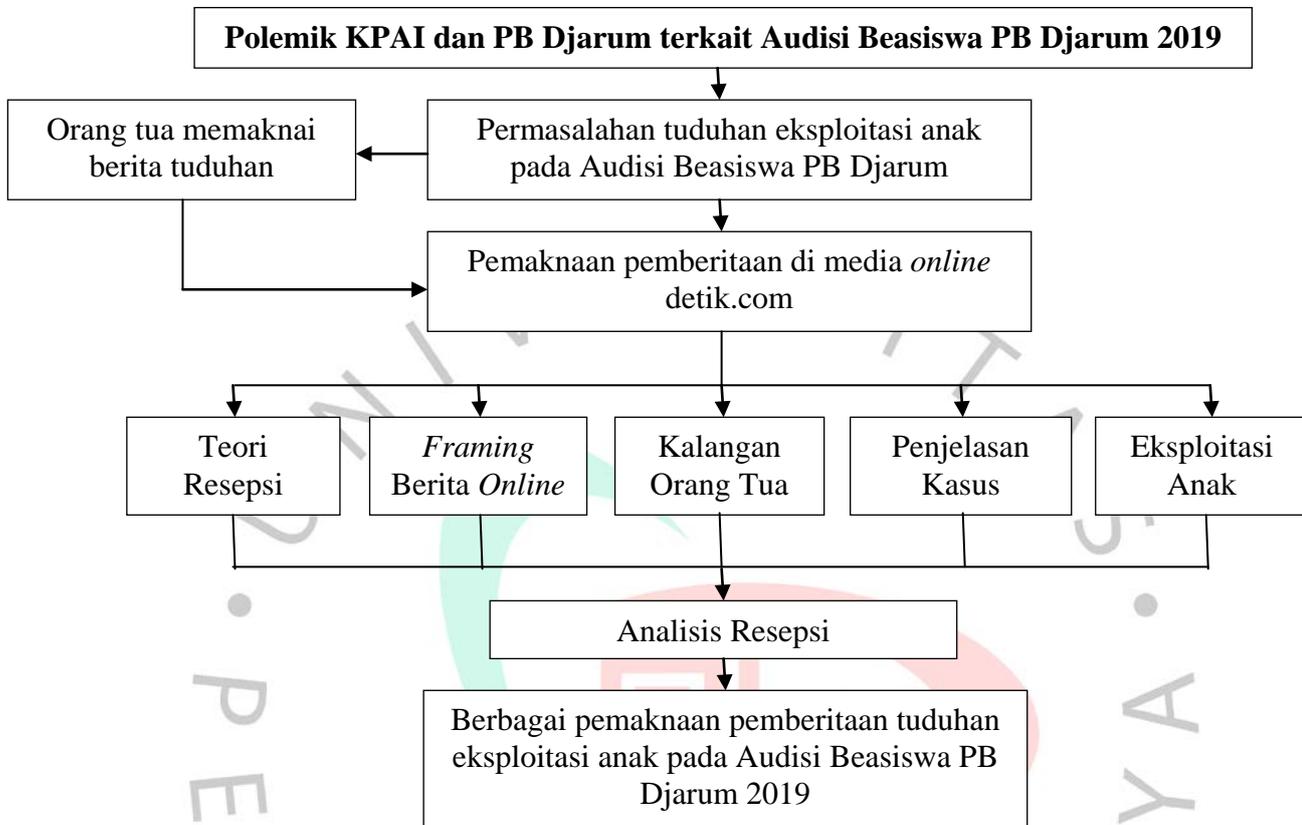
c. Eksploitasi Terhadap Tumbuh Kembang Anak

Proses tumbuh kembang anak dapat terhambat apabila pekerjaan yang dilakukan terlalu melelahkan atau bahkan berbahaya. Hal ini biasa terjadi saat anak terlalu diforsir dalam melakukan pekerjaan tertentu. Selain itu, kondisi fisik anak juga akan terganggu apabila mereka mengalami kecelakaan saat sedang melakukan pekerjaan tertentu. Anak juga rentan terhadap virus, polusi, dan bahaya lainnya (Ardinata, 2017). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, muncul kekhawatiran bahwa latihan yang dilakukan anak-anak calon penerima beasiswa bulu tangkis PB Djarum terlalu keras. Hal ini dapat mengganggu tumbuh kembang anak.



2.3. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang penerimaan khalayak kalangan orang tua terhadap pemberitaan kasus tuduhan adanya eksploitasi anak dalam audisi beasiswa bulu tangkis PB Djarum 2019 oleh KPAI yang dimuat pada media *online* Detik.com. Teori resepsi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dimana posisi khalayak dalam menerima pesan tentang kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa bulu tangkis PB Djarum yang diberitakan oleh Detik.com dengan menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall. Peneliti ingin membuktikan apakah orang tua berada pada posisi hegemoni dominan yaitu kondisi di mana mereka menerima pesan secara positif, posisi negosiasi yaitu situasi saat khalayak menerima sebagian besar dari pesan yang disampaikan, atau posisi oposisi yaitu keadaan di mana mereka menolak informasi yang disajikan oleh media tersebut.

Suatu pemberitaan harus memiliki nilai-nilai berita (*news values*) yang terdiri dari cepat, nyata atau faktual, penting bagi masyarakat luas, serta menarik.

Sebuah berita yang baik juga harus disusun dengan sistematis dan mencakup unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Pemberitaan di Detik.com termasuk ke dalam komunikasi massa, di mana di dalamnya terdapat delapan elemen penting yaitu komunikator, isi, *audience* sebagai penerima pesan, *feedback*, gangguan, *gatekeeper* seperti editor dan produser, pengatur, serta *filter*. Detik.com sendiri merupakan situs media *online* yang menyajikan berita dalam bentuk multimedia. Unggahan berita atau informasinya juga cepat, aktual, mudah diperbarui, dan dapat menjangkau khalayak ramai karena cakupannya yang luas. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana Detik.com membingkai (*framing*) kasus tuduhan eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019.

Kasus ini ramai diberitakan oleh banyak portal media, di mana dijelaskan kronologi sejak awal tuduhan adanya eksploitasi anak dalam audisi beasiswa PB Djarum 2019 hingga klarifikasi yang diberikan oleh pihak PB Djarum. Beberapa bentuk eksploitasi anak yang dikhawatirkan adalah eksploitasi ekonomi oleh orang tua, di mana anak dipaksa untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Selain itu, eksploitasi waktu luang dan eksploitasi terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan anak seharusnya memiliki banyak waktu luang dan tidak diperbolehkan mengerjakan sesuatu hingga dirinya kelelahan, sebab itu dapat mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak.

